

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

26 November 2022, Hal. 1622-1634

e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan Pembelajaran yang Berpusat Pada Murid Berbasis Nilai-Nilai Al Islam Kemuhammadiyah

Enung Hasanah¹, Suyatno², Asih Mardati³, Shofia Noor Wachidatur Rochmah⁴, Dimas
Hendra Kusuma⁵

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Pramuka No.42 Sidikan, Yogyakarta^{1,2,3,4,5}

Email: enung.hasanah@mp.uad.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan mengenai paradigma pembelajaran yang berpusat pada murid yang diintegrasikan nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK). Mitra dalam pengabdian ini adalah SMP Muhammadiyah I Depok, Sleman, merupakan salah satu sekolah di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah yang berlokasi di kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Berdasarkan hasil diskusi awal dengan kepala sekolah SMP Muhammadiyah I Depok, diketahui permasalahan yang dihadapi mitra terkait implementasi kurikulum merdeka yaitu guru belum familiar dengan paradigma pembelajaran baru berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai dasar paradigma kurikulum merdeka, guru kesulitan mempraktikkan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Al Islam Kemuhammadiyah. Dari permasalahan tersebut, tim PPMM UAD menawarkan solusi untuk mengatasi persoalan yang khusus terkait guru yaitu dengan mengadakan pelatihan pembelajaran yang berpusat pada siswa berbasis nilai-nilai islam kemuhammadiyah. Model solusi yang ditawarkan berupa pelatihan dan workshop. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa proses pengabdian kepada masyarakat telah berhasil membantu para guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang lengkap tentang paradigma baru pendidikan yang berpusat pada murid, pengintegrasian nilai-nilai AIK, dan penyusunan modul ajar pengembangan profil pelajar Pancasila.

Kata kunci: Pelatihan, Pembelajaran Berpusat ke murid, Profil Pelajar Pancasila, Al-Islam, Kemuhammadiyah.

ABSTRACT

This service aims to provide training on student-centered learning paradigms integrated with Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) values. Partners in this service are SMP Muhammadiyah I Depok, Sleman, which is one of the schools under the auspices of the Muhammadiyah organization located in the Depok sub-district, Sleman Regency. Based on the results of initial discussions with the principal of SMP Muhammadiyah I Depok, it is known that the problems faced by partners related to the implementation of the independent curriculum are that teachers are not familiar with the new learning paradigm based on Ki Hadjar Dewantara's thinking as the basis for the independent curriculum paradigm, teachers have difficulty practicing integrated student-centered learning with the values of Al Islam Kemuhammadiyah. From these problems, the UAD PPMM team offered a solution to overcome specific issues related to teachers, namely by holding student-centered learning training based on the Islamic values of Muhammadiyah. The solution model provided is in the form of training and workshops. The service results show that the community service process has succeeded in helping teachers

increase complete knowledge and skills about the new paradigm of student-centered education, integrating AIK values, and compiling teaching modules for the development of Pancasila student profiles.

Keywords: *Training, Student-Centered Learning, Pancasila Student Profile, Al-Islam, Kemuhammadiyah*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah merupakan sebuah aktivitas belajar antara siswa dan guru untuk membantu setiap siswa agar dapat berkembang secara optimal (Yang & Li, 2018). Idealnya, proses pembelajaran mampu membangun cipta rasa dan karya para murid sesuai dengan bakat alamiah. Pembelajaran harus mampu memberikan ruang berpikir (Karabulut, 2012) dan berkreasi (Kamarudin et al., 2016) bagi para siswa. Dengan pembelajaran yang berkualitas, diharapkan agar para siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitasnya sehingga tercipta *student wellbeing* (Boulton et al., 2019). *Student wellbeing* merupakan kondisi ideal yang dirasakan oleh para siswa, dimana kebutuhan untuk rasa memiliki, dicintai, dan aktualisasi diri dapat terpenuhi dengan baik (Boulton et al., 2019).

Kemampuan literasi numerasi (Ekowati et al., 2019), dan bebas dari perundungan (Borualogo et al., 2020) menjadi indikator yang paling mudah untuk mengukur tingkat *student wellbeing* siswa di sekolah. Berdasarkan rapat pendidikan Indonesia, *student wellbeing* dalam dunia pendidikan Indonesia, baru muncul sebagai sebuah wacana ideal yang belum tercapai untuk saat ini. Satu dari dua siswa di Indonesia belum mencapai kompetensi minimal literasi. Dua dari tiga siswa belum mencapai kompetensi numerasi. Selain itu, 24% siswa di Indonesia masih berpotensi mengalami insiden perundungan di satuan pendidikan dalam satu tahun terakhir (Kemdikbudristek, 2022). Artinya saat ini, para pelajar di Indonesia belum sepenuhnya merasakan kesejahteraan dalam hal belajar di sekolah (*student wellbeing*).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah melalui kemdikbudristek dalam upaya mewujudkan *student wellbeing* adalah dengan membangun paradigma para guru agar lebih peduli terhadap kebutuhan individual siswa. Paradigma tersebut diistilahkan dengan paradigma baru merdeka belajar (Saleh, 2020). Melalui program “Merdeka Belajar” akan menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu. Merdeka belajar bertujuan agar para guru, peserta didik, serta orang tua bisa mendapat suasana yang bahagia saat belajar, dengan menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan.

Konsep merdeka belajar yang dikenalkan oleh kemdikbudristek merupakan intisari dari pemikiran Bapak pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Pangestu et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan digambarkan sebagai sebuah proses yang dialami oleh siswa menuju kedewasaan fisik maupun pikiran yang dilaksanakan dengan cara yang menggembirakan bagi anak-anak agar tercapai *student wellbeing*. Paradigma merdeka belajar, mengarahkan agar guru mampu melakukan pembelajaran yang berpihak pada siswa agar para siswa belajar sesuai dengan minat bakatnya, dimana bentuk strategi belajar yang disarankan adalah melalui pembelajaran berbasis proyek (Prasetyo & Rijanto, 2021).

Analisis situasi

Mitra dalam pengabdian ini adalah SMP Muhammadiyah I Depok, Sleman, merupakan salah satu sekolah di bawah naungan persyarikatan Muhammadiyah yang berlokasi di kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Sebagai sekolah Muhammadiyah, mitra berusaha untuk membangun karakter peserta didiknya berdasarkan nilai-nilai islam dan kemuhammadiyah.

Selain itu, Mitra merupakan salah satu sekolah yang sedang berupaya untuk merealisasikan program merdeka belajar yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam Kemuhammadiyah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar dihasilkan lulusan yang berkualitas sesuai visi misinya yaitu **terwujudnya insan yang Berakhlak Mulia, Kreatif dan Berprestasi**. Hal tersebut diwujudkan melalui implementasi kurikulum merdeka secara mandiri. Untuk mewujudkan visi pendidikan, mitra melakukan berbagai hal, yang salah satunya melalui peningkatan kemampuan para pendidiknya agar mampu mengimplementasikan kurikulum merdeka dengan baik dan benar.

Berdasarkan data yang didapatkan dari website SMP Muhamamdiyah I Depok, diketahui bahwa mitra selalu berupaya melakukan adaptasi terhadap berbagai perubahan ilmu dan teknologi, terlebih dalam menghadapi berbagai perkembangan dalam dunia pendidikan pada masa covid-19. Kepala sekolah, seluruh guru, dan karyawan SMP Muhamamdiyah I Depok bekerja keras menjalankan kegiatan sekolah secara daring.

Upaya yang telah dilakukan oleh mitra dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan adanya pelatihan untuk guru terkait dengan penggunaan aplikasi-aplikasi pembelajaran seperti *Jogja Belajar*, *google classroom*, dan pengembangan kanal *youtube* Musade TV dalam bentuk video pembelajaran. Para guru diharuskan menyiapkan rencana pembelajaran daring, metode pembelajaran, materi yang dikemas dalam bentuk yang lebih menarik, dan dapat diakses melalui internet. Penilaian siswa dapat dilihat dari tugas-tugas yang disediakan melalui *google classroom*. Selain itu, pelayanan pendidikan juga berjalan lancar. Meskipun di masa pandemi, SMP Muhammadiyah 1 Depok tetap dapat melakukan beberapa kegiatan lomba dalam rangka Bulan Bahasa, hari lahir Musade ke-53, Kemerdekaan RI, Pesantren Ramadhan, Semarak lomba bulan Ramadhan, dan juga mengikuti *event-event* lomba di tempat lain. Selain itu, SMP Muhammadiyah 1 Depok juga mendapatkan prestasi bidang *Scouting Competition* Tingkat SMP/ MTs Se-DIY dalam kategori Film Pendek. Pelayanan terhadap orang tua seperti *parenting* dan konsultasi terhadap kemajuan belajar peserta didik juga terlaksana dengan lancar.

SMP Muhammadiyah 1 Depok mempunyai pandangan hidup yang diakui bersama oleh warga sekolah, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam kegiatan dan pembiasaan di sekolah. Budaya dapat dilihat sebagai perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus untuk memandang persoalan dan memecahkannya. Hal itulah yang disebut budaya sekolah yang terus dikembangkan oleh Mitra untuk membangun kultur sekolah yang positif.

Kultur sekolah yang positif adalah kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah moral dan semangat untuk belajar dan terus belajar dikalangan peserta didik. Pembelajaran yang turut dikembangkan oleh mitra adalah pembelajaran yang merangsang berfikir aktif, kreatif dan inovatif serta positif sebagaimana semangat dalam prinsip merdeka belajar, tetapi dari berbagai program yang telah dilaksanakan, mitra masih menghadapi berbagai permasalahan esensial yang masih belum terpecahkan.

Hasil wawancara dengan kepala SMP Muhamamdiyah I Depok (Mitra) yang dilakukan pada tanggal 16 April 2021, diketahui bahwa mitra memiliki sekitar 400 siswa dengan jumlah guru sebanyak 38 orang. Diantara 38 orang guru, sebagian merupakan guru-guru baru yang masih berstatus honorer dan belum memiliki pengalaman yang cukup dalam melakukan pengelolaan kelas, sehingga prestasi mitra belum optimal terutama dalam mewujudkan mutu lulusan sesuai standar nasional maupun standar persyarikatan Muhammadiyah. Mitra juga menghadapi berbagai permasalahan krusial terkait program merdeka belajar yang sedang digencarkan oleh pemerintah, khususnya terkait kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil diskusi awal dengan kepala sekolah, diketahui permasalahan terkait dengan pembelajaran merdeka sebagai berikut.

1. Para guru belum familiar dengan paradigma pembelajaran baru berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai dasar paradigma kurikulum merdeka
2. Para guru kesulitan mempraktikkan pembelajaran yang berpusat pada murid.
3. Para guru masih kesulitan dalam mempraktikkan strategi pembelajaran berbasis proyek sebagai bentuk nyata dari konsep pembelajaran yang berpusat kepada murid sebagaimana teori Ki Hadjar Dewantara untuk mengoptimalkan potensi siswa
4. Para guru masih mengalami kesulitan cara mengintegrasikan nilai-nilai islam kemuhammadiyah dalam pembelajaran sebagai upaya pembangunan karakter siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dihadapi mitra, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada para guru tentang pembelajaran yang berpusat kepada siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Islam Kemuhammadiyah.

METODE

Dari berbagai permasalahan yang telah disepakati, ditawarkan solusi untuk mengatasi persoalan tersebut yaitu dengan pelatihan **pembelajaran yang berpusat pada siswa berbasis nilai-nilai islam kemuhammadiyah**. Model solusi yang ditawarkan berupa penggabungan antara kegiatan pelatihan yang diikuti workshop dan pendampingan praktik mengajar sesuai dengan prinsip merdeka belajar yaitu pembelajaran yang berpusat pada murid dengan strategi pembelajaran proyek yang diintegrasikan dengan nilai-nilai islam kemuhammadiyah (Widodo & Aziz, 2019). Model pelatihan yang menggabungkan antara pemahaman teori dan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra (Hasanah, E., ; Purnawan, P.; Kuart, K., Hamidun, 2020). Pengabdian ini melibatkan 3 orang dosen UAD dan 2 orang mahasiswa MP UAD. Mitra yang terlibat dalam pengabdian ini adalah Kepala SMP Muhammadiyah 1 Depok, Sleman, Yogyakarta. Secara lebih rinci, solusi yang ditawarkan dalam rencana pengabdian dapat dilihat pada tabel 1. sebagai berikut.

Tabel 1. Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat

No	Hari/tanggal	Solusi	Pelaksana	Partisipasi Mitra	Evaluasi dan tindak lanjut
1	Kamis, 7 Juli 2022	Penjajagan pengetahuan guru, dilanjutkan sosialisasi mengenai kegiatan PKM tentang paradigma merdeka belajar berdasarkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara (daring)	Dosen: Enung Hasanah Asih Mardati Mahasiswa MP UAD: Shofia, Dhimas, dan Ihsan	Pada kegiatan ini, acara dihadiri oleh 9 peserta. Para guru menyimak penjelasan dari narasumber, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab	Hasil sosialisasi tentang peradigma merdeka belajar menunjukkan bahwa para guru memiliki sikap positif terhadap rencana kegiatan PKM. Para guru juga sudah mendapatkan gambaran awal mengenai pembelajaran yang berpusat

					kepada murid sesuai dengan paradigma merdeka belajar. RTL dari kegiatan ini adalah melanjutkan proses pelatihan pembelajaran yang berpihak pada murid pada minggu selanjutnya.
2	Selasa, 19 Juli 2022	Pelatihan pembelajaran berpihak pada murid (luring)	Dosen: Enung Hasanah Asih Mardati Shofia dan Dimas (mahasiswa)	Pada kegiatan ini, acara dihadiri oleh 31 peserta. Para guru menyimak penjelasan dari narasumber, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab	Hasil pelatihan menunjukkan ada peningkatan pengetahuan mengenai pembelajaran berpihak pada murid. Sebagai tindak lanjut para guru diminta untuk mempelajari secara mandiri tentang best practice pembelajaran yang berpihak pada murid dari berbagai sumber belajar.
3	Selasa, 26 Juli 2022	Workshop mengintegrasikan nilai-nilai islam kemuhammadiyah dalam pembelajaran sebagai upaya pembangunan karakter siswa (luring)	Dosen: Suyatno Mahasiswa MP: Dhimas dan Shofia	Pada kegiatan ini, acara dihadiri oleh 31 peserta. Para guru menyimak penjelasan dari narasumber, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab	Hasil berupa peningkatan pengetahuan dalam menyusun bahan ajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai AIK.

4	Selasa, 21 September 2022	Workshop penyusunan modul ajar pembelajaran proyek pengembangan profil pelajar pancasila	Dosen: Enung Hasanah dan Asih Mardati. Mhs: Shofia	Pada kegiatan ini, acara dihadiri oleh 31 peserta. Para guru menyimak penjelasan dari narasumber, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab, kemudian praktik Menyusun model ajar P5	Hasil berupa draft rancangan modul ajar pembelajaran proyek (P5).
5	Selasa, 28 Septemebr 2022	Pada kegiatan kelima, PKM berupa kegiatan review hasil kerja guru dalam mengembangkan proyek pembelajaran pengembangan profil pelajar Pancasila secara berkelompok, sekaligus pengukuran terhadap kualitas hasil dan proses pengabdian melalui GF.	Dosen: Enung Hasanah Suyatno Asih Mardati Mahasiswa: Shofia dan Dimas	Pada kegiatan ini ada 2 hasil karya proyek pengembangan profil Pancasila dengan tema jejak karbon dan tema pengembangan kewirausahaan	Peningkatan kualitas draft rancangan modul ajar proyek pengembangan profil pelajar Pancasila yang telah direview untuk difinalisasi

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

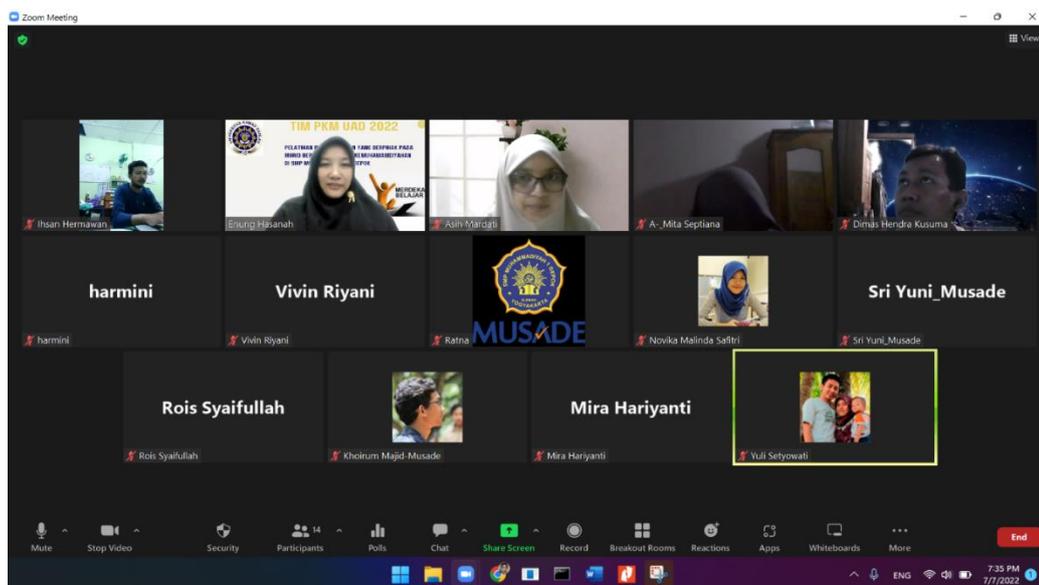
(1) Pertemuan I

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dengan pertemuan antara tim pengabdian kepada masyarakat dengan tim mitra, **pada tanggal 7 Juli 2022**. Pertemuan ini dilaksanakan secara daring. Narasumber pada pertemuan pertama adalah Enung Hasanah sebagai ahli yang memiliki kepakaran dalam ilmu pendidikan. Dalam pertemuan tersebut dijelaskan seluruh alur kegiatan pengabdian yang mengambil topik pembelajaran yang berpihak pada anak. Pada kesempatan tersebut, dijelaskan mengenai pentingnya paradigma guru yang terbuka untuk memberikan pelayanan pendidikan agar para siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pembelajaran dengan paradigma baru merupakan sebuah terobosan kebijakan pendidikan Indonesia untuk mengejar ketertinggalan dan mengatasi *learning loss* sebagai akibat dari terhentinya pendidikan tatap muka selama

pandemi covid-19. Para guru antusias dalam menerima penjelasan dari tim pengabdian kepada masyarakat mengenai konsep pembelajaran yang berpihak pada anak dan kaitannya dengan merdeka belajar, sebab para guru sedang dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka harus mampu mengajar sesuai paradigma dalam kurikulum merdeka.

Dalam kegiatan pertama ini, tim juga mempelajari kondisi eksisting semua guru mengenai kompetensi dan pengetahuan mereka terkait pembelajaran yang berpihak pada murid, yang secara teknis, pengumpulan data eksisting dibantu oleh para mahasiswa (Dimas, Mita, Ikhsan) yang terlibat dalam pengabdian ini. Dalam kegiatan ini tim melakukan *assessment* diagnostik tentang pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran yang berpihak pada anak melalui *google form*, yang meliputi pemahaman tentang:

1. Kontrak Pembelajaran
2. Tugas Berjenjang
3. Proyek / Investigasi Independen
4. Studi Mandiri
5. Pemadatan Kurikulum
6. Pusat Minat / Kelompok Minat
7. Pusat Pembelajaran



Gambar 1. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan pertama

(2) Pertemuan ke-dua 19 Juli 2022

Pelaksanaan PPM di SMP Muhammadiyah I Depok pada pertemuan kedua dilakukan **secara** luring di SMP Muhammadiyah 1 Depok, yang dilaksanakan tanggal 19 Agustus 2022. Pada kegiatan pelatihan ini, hadir 31 guru dan kepala sekolah yang dengan antusias mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan. Alur kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh kepala SMP Muh 1 Depok, Abidin Fuadi Nugroho, M.Si. yang menyambut baik PKM UAD ini, karena dapat meningkatkan pemahaman guru tentang pembelajaran merdeka dalam Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah berharap bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berlanjut kepada proses pendampingan sebab SMP Muhammadiyah I Depok baru memasuki tahap belajar mengenai Kurikulum Merdeka secara mandiri.

Acara selanjutnya diisi oleh Enung Hasanah mengenai makna kurikulum merdeka. Dalam kegiatan tersebut, narasumber mengatakan bahwa guru memiliki kebebasan menentukan posisi dalam melaksanakan tugasnya. Setiap posisi guru dari lima posisi yang ada, akan menghasilkan produk peserta didik yang berbeda. Misalnya, seorang guru yang memilih posisi sebagai guru penghukum, akan mengakibatkan peserta didik yang tidak peduli dengan guru termasuk tugas sekolah. Sedangkan guru yang memilih posisi sebagai teman, akan mengakibatkan peserta didik yang merasa bahwa guru adalah teman yang dapat memaklumi kesalahannya. Keberhasilan pembelajaran merdeka memerlukan prasyarat yaitu kesediaan guru untuk melaksanakan komunikasi dua arah. Hal tersebut penting sebab dengan komunikasi dua arah, peserta didik dapat menyampaikan ide-idenya secara jelas terhadap guru, tanpa merasa tertekan. Para guru harus memiliki kerendahan hati agar mampu menjalin komunikasi dua arah dengan para siswa.



Gambar 2. Proses pelatihan pertemuan kedua

Berdasarkan gambar 2, diketahui bahwa pemateri menyampaikan pelatihan secara interaktif, dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada para guru. Salah satu pertanyaan tersebut adalah: apa yang bapak ibu ketahui tentang istilah insan merdeka?

1. Merdeka adalah tidak terpacu dalam buku, siswa bebas mencari materi dimanapun berada (Pak Bibit)
2. Muhammad: merdeka bebas untuk menentukan pendidikannya sendiri, satuan pendidikan bebas menentukan mau diarahkan kemana peserta didiknya
3. Pak Amin: insan merdeka istilah klise merdeka tetapi tidak merdeka, Merdeka ada kaitannya dengan tuhan dan hal-hal yang mengekang pendidikan dilepas sesuai dengan minat anaknya

Pemateri menyampaikan bahwa merdeka itu bukan bebas tetapi merdeka yang bertanggung jawab. Pendidikan harus yang memerdekakan, harus memberikan ruang berpikir dan bertindak kepada peserta didik. Merdeka menurut Ki hajar merupakan sebuah bentuk perilaku orang dewasa yang memiliki kemampuan untuk menentukan sendiri apa yang boleh, dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pendidikan tidak boleh memaksa kehendak peserta didik, pendidik harus mampu membangun kesadaran siswa terhadap kebutuhannya bukan karena terpaksa dan dipaksa.

Pertanyaan dari guru pendidikan agama islam.

Saya menangkap bahwa pembelajaran paradigma “baru” membuat guru harus mau berkomunikasi dua arah. Lalu apa yang harus dilakukan guru jika anak-anak rebut di kelas? apakah kita tidak boleh menegur mereka?

Jawaban pemateri: Dekati secara personal. Guru harus berlapang dada dan memiliki keinginan untuk mendidik. Ketika anak berbuat “salah” tegurlah dia secara personal, jangan memperlakukan mereka di depan yang lain agar mereka memiliki privasi.

Tanggapan dan pertanyaan:

Dwi fatnaningrum: pembelajaran berbasis proyek dilaksanakan dipertengahan semester, masih diraba2 mekanisme dalam proses pembelajaran IPA (waka Kurikulum). Masih awam dalam kurikulum merdeka, terutama penerapan pembelajaran berbasis proyek. Berhasilnya IKM erat kaitannya dengan sudut pandang. Bagaimana cara memulai pembelajaran proyek tersebut?

Tanggapan pemateri:

Pembelajaran proyek dalam rangka mengembangkan profil pelajar Pancasila (P5) dapat dilakukan dengan cara berkolaborasi antar guru mata pelajaran. Pada awal semester, lakukan perencanaan Bersama mengenai apa tema proyek yang akan dikembangkan? Dalam hal ini, para guru boleh memilih setidaknya satu tema pengembangan proyek yang sesuai dengan topik yang ditawarkan oleh pemerintah, berkolaborasi dalam melaksanakan pembelajaran P5. Kemudian dalam prosesnya guru harus mampu melakukan penilaian formatif dan sumatif. Secara umum kegiatan pengabdian ini berlangsung baik. Ditutup dengan kesepakatan bahwa akan dibuat group WA agar para guru dapat berkonsultasi untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran semester ini.

(3) Pertemuan ke-3: Selasa, 26 Juli 2022

Tempat: Ruang XI A, SMP Muhammadiyah 1 Depok

Acara Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 1 Depok, dibuka oleh Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Depok yaitu Abidin Fuadi Nugroho, M.Si dan selanjutnya pemaparan materi yang disampaikan oleh narasumber dari Tim PKM UAD yaitu Dr. Suyatno.



Gambar 3. Sambutan Kepala sekolah

Berdasarkan gambar 3, menunjukkan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) diawali dengan pembukaan yang disampaikan oleh Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1

Depok (Abidin Fuadi Nugroho, M.si) pada pukul 13.30. Beliau menyampaikan bahwa terkait dengan tema yang akan disampaikan yaitu Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam pembelajaran, tentu saja bukan hanya khusus Bapak/Ibu guru ISMUBA, tetapi sebagai guru di sekolah Muhammadiyah hendaknya juga memahami pembelajaran yang integrasi antara pembelajaran-pembelajaran non-ismuba dan ismuba.

Selanjutnya pada pukul 13.35, narasumber dari tim PKM UAD yaitu Dr. Suyatno menyampaikan bahwa meskipun tema yang disampaikan mengenai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam pembelajaran, tentang ISMUBA, bukan berarti hanya untuk guru ISMUBA, lebih cocok untuk guru bukan ISMUBA. Karena, ruh pendidikan muhammadiyah adalah Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Jadi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah bukan hanya sekedar mata pelajaran yang disampaikan oleh guru ISMUBA, mata pelajaran ISMUBA, tetapi justru menjadi spirit, ruh, menjadi napas pengembangan sekolah. Kurikulum, ataupun semua mata pelajaran harusnya juga mengandung aspek-aspek atau nilai-nilai tentang Al-Islam dan Kemuhammadiyah, bukan berarti bahwa penanaman nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah itu hanya dibebankan kepada guru-guru ISMUBA, ataupun hanya dibebankan pada mata pelajaran ISMUBA. Kemudian beliau menyampaikan bahwa ketika sudah memiliki komitmen atau dedikasi untuk membesarkan sekolah, seharusnya yang menjadi unsur pembentuk dari dedikasi dan komitmen untuk membesarkan sekolah salah satunya yaitu nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Menurut Dr. Suyatno, ISMUBA berperan lebih besar, meskipun tidak harus dalam bentuk pelajaran-pelajaran formal di kelas. Karena dalam merdeka belajar, karakter sudah difokuskan pada profil pelajar pancasila. Mengutip dari Prof. Tasman bahwa kerangka pendidikan holistik integratif ISMUBA terdiri dari tarbiyah (*personal development*), ta'dib (*character building*), ta'lim (*knowledge base*), dan tilawah (*Al-Qur'an and Al-Hadits*). Yang termasuk profil pelajar muhammadiyah pancasila yaitu keseimbangan antara spiritualitas yang tangguh, emosional sosial yang tangguh, fisik dan jasmani juga tangguh, atau kuat imannya, cerdas dan luas wawasan keilmuannya, kuat fisiknya, kuat ekonomi. Kemudian beliau menyampaikan bahwa terdapat tiga hal dalam literasi beragama yaitu memahami ilmu, menghayati nilainya, dan mengamalkan.

Dr. Suyatno menyampaikan prinsip pengembangan kurikulum sekolah muhammadiyah yaitu internalisasi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, koreksi kurikulum yang bertentangan dengan aqidah, pemikiran, pendapat dan hukum islam, substitusi kurikulum lama dengan yang baru sama sekali, aidiisi kurukulum baru ke dalam kurikulum lama, serta fiksasi atau pembakuan kurikulum yang telah ada. Kebenaran sumber bisa berasal dari mana saja, dari siapa saja, dan temuan manusia itu pasti bersifat tidak mutlak atau relatif, maka perlu dilakukan koreksi (kurikulum, mata pelajaran, konten-konten keilmuan). Jika hal tersebut bertentangan dengan aqidah, pemikiran, pendapat, rukun islam, sebagai guru berhak untuk mengoreksi. Beliau menyampaikan tidak mungkin kurikulum merdeka bisa diterapkan kalau guru belum merdeka. Salah satu contoh guru merdeka adalah yang berani mengoreksi kesalahan atau pendapat yang bertentangan seperti yang telah dijelaskan.

Holistik integratif adalah pembelajaran yang menyatukan semua aspek (jasmani rohani, akal, dll). Pembelajaran di sekolah muhammadiyah seharusnya adalah pembelajaran yang menggembirakan, menginspirasi dan menghidupkan. Caranya adalah sebagai pendidik harus merancang modelnya, pendekatan, strategi, metode pembelajaran yang menggembirakan,

mengutamakan apresiasi daripada hukuman, menjauhkan anak dari segala ancaman baik fisik maupun psikis. Jika memberikan hukuman atau *punishment*, maka harus disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan. Selanjutnya Dr. Suyatno menyampaikan bahwa selain melakukan pembiasaan kepada anak, hal penting yang harus dilakukan yaitu melakukan penyadaran. Penyadaran dengan cara menanamkan hukum sebab-akibat, berikan contoh yang konkrit kepada anak, biarlah anak belajar mengontrol dirinya sendiri.

Pemaparan materi telah disampaikan oleh narasumber dari tim PKM UAD yaitu Dr. Suyatno. Kemudian pada pukul 15.00, kegiatan ditutup oleh kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Depok, Abidin Fuadi Nugroho, M.Si. Beliau menyampaikan bahwa meskipun yang menggunakan kurikulum merdeka baru kelas VII, secara substansi sama saja, baik itu sisi penilaian dan menulis RPP, yang berbeda hanya istilahnya saja. Kemudian kegiatan ditutup dengan membaca doa kafaratul majelis. Bukti kegiatan pertemuan ini dapat dilihat di gambar 4 berikut ini:



Gambar 4. Pemaparan oleh Dr. Suyatno tentang integrasi AIK dalam pembelajaran

(iv) Pertemuan keempat

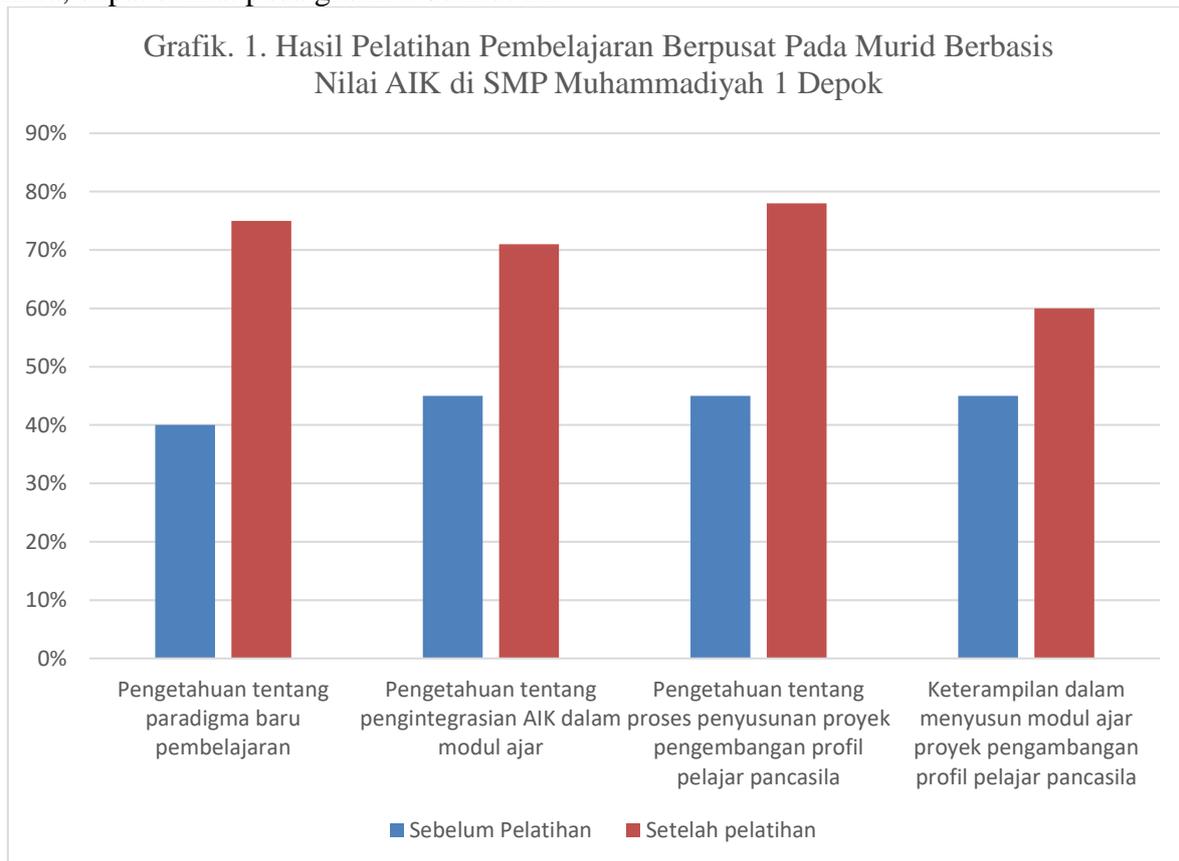
Pada pertemuan keempat dilaksanakan pada hari selasa tanggal 21 September 2022. Dalam kegiatan ini, para guru melakukan praktik penyusunan model ajar proyek pembelajaran pengembangan profil pelajar Pancasila. Para guru mencoba Menyusun modul ajar proyek secara berkelompok. Proses workshop dapat dilihat pada gambar 5 berikut ini:



Gambar 5. Dokumentasi workshop penyusunan modul ajar profil pelajar pancasila

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh peserta diketahui bahwa pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai pembelajaran yang berpusat pada murid yang diintegrasikan dengan nilai-nilai AIK mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Ahmad Dahlan. Kegiatan penyusunan modul ajar ini dilanjutkan dengan kegiatan review hasil penyusunan modul ajar proyek pengembangan profil pelajar Pancasila pada tanggal 28 September 2022.

Setelah seluruh kegiatan pengabdian kepada masyarakat selesai dilakukan, Langkah selanjutnya adalah melakukan pengukuran hasil melalui google form. Dari isian google form yang diisi oleh 34 guru, meunjukkan gambaran peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra, dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini:



Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa secara umum para peserta mengalami peningkatan, tetapi untuk keterampilan masih belum optimal. Para partisipan pelatihan masih kesulitan untuk Menyusun modul ajar yang ideal dikarenakan pembelajaran yang berpusat kepada murid bukanlah sekedar pengetahuan yang harus diketahui oleh para pendidik, melainkan pengetahuan yang harus dirasakan sebagai suatu kebenaran oleh guru, baru kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan nyata. Hal itu sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menyebutkan bahwa perkembangan karakter itu akan terjadi secara bertahap yaitu mulai dari *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting* (Asnawan, 2020).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah I Depok telah berhasil menambah wawasan para guru mengenai filosofi pembelajaran yang berpusat pada murid. Para guru SMP Muhammadiyah I Depok telah mendapatkan pengalaman langsung Menyusun modul ajar pengembangan proyek pelajar Pancasila melalui proses pengabdian kepada masyarakat yang dilakuakn oleh tim PKM dari Universitas Ahmad Dahlan.

Para guru memberikan tanggapan positif mengenai kegiatan pengabdian ini dan mengharapkan ada kegiatan lanjutan untuk mematangkan keterampilan para guru dalam menyusun dan melaksanakan P5.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1). LPPM UAD yang telah memberikan dukungan dana pengabdian internal, 2). Kepala Sekolah dan Guru di SMP Muhammadiyah I Depok sebagai mitra dalam pengabdian ini, dan 3). Para mahasiswa MP UAD yang telah dengan semangat mengikuti kegiatan pengabdian ini dari awal sampai akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawan, A. (2020). Exploring Education Character Thought of Ki Hajar Dewantara and Thomas Lickona. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 3(3). <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v3i3.83>
- Borualogo, I. S., Wahyudi, H., & Kusdiyati, S. (2020). Prediktor perundungan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1). <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9841>
- Boulton, C. A., Hughes, E., Kent, C., Smith, J. R., & Williams, H. T. P. (2019). Student engagement and wellbeing over time at a higher education institution. *PLoS ONE*, 14(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0225770>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1). <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>
- Hasanah, E., ; Purnawan, P.; Kwat, K., Hamidun, E. (2020). Pelatihan penjaminan mutu sekolah berbasis akreditasi di SMK Muhammadiyah 2 Bantul. *Prosiding Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 799–806.
- Kamarudin, M. Y., Yusoff, N. M. R. N., Yamat, H., & Abdul Ghani, K. (2016). Inculcation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Arabic Language Teaching at Malaysian Primary Schools. *Creative Education*, 07(02), 307–314. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.72030>
- Karabulut, Ü. S. (2012). How to teach critical-thinking in social studies education: An examination of three NCSS journals. *Egitim Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research*, 49.
- Kemdikbudristek. (2022). Rapor pendidikan Indonesia. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi*.
- Pangestu, D. A., Sulfemi, W. B., & Yusuftriadi. (2021). Filosofi merdeka belajar berdasarkan perspektif pendiri bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1). <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Prasetyo, J., & Rijanto, T. (2021). Studi literatur : meta analisis model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kreativitas. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 10(01), 89–98.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1.
- Widodo, A., & Aziz, M. T. (2019). The Effect Of Physical Integrated Educational Teaching Materials Using Ismuba for Muhammadiyah Elementary School Students. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 4(2). <https://doi.org/10.33222/juara.v4i2.499>
- Yang, F., & Li, F. W. B. (2018). Study on student performance estimation, student progress analysis, and student potential prediction based on data mining. *Computers and Education*, 123. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.04.006>